

**STRATEGI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KEROHANIAN ISLAM
DENGAN PENDEKATAN *TOTAL QUALITY MANAGEMENT* DI SMA
NEGERI KOTA MAGELANG**

*Policy Strategy For Islamic Spiritual Development Using A Total Quality Management
Approach In Magelang City High Schools*



Oleh
Fahmi Hakim
22.0406.0015

TESIS

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Pendidikan Magister Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2025**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam (PAI) sangatlah penting bagi generasi muda. Hal ini dikarenakan bahwa agama merupakan salah satu pedoman hidup manusia di muka bumi. Agama juga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan sikap dan perilaku seseorang. Sikap dan perilaku seseorang dapat dilihat dari cara seseorang tersebut menjalani kehidupannya sehari-hari. Apabila seseorang menjalani kehidupannya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits sesuai perintah Allah SWT, maka seseorang tersebut telah dapat dikatakan memiliki sikap keagamaan yang baik. Namun, pada masa sekarang banyak terjadinya penyimpangan sikap keagamaan yang dilakukan oleh generasi muda terlebih lagi yang dilakukan oleh para siswa di sekolah. Tentu saja penyimpangan yang dilakukan oleh siswa tersebut adalah suatu dosa

Rendahnya sikap keagamaan siswa di sekolah dikarenakan banyaknya budaya asing yang berpengaruh buruk terhadap perkembangan sikap keagamaan siswa. Salah satu contohnya adalah siswa sering berbohong kepada guru, tidak mengerjakan tugas, dan berkata yang tidak sopan. Banyaknya penyimpangan sikap keagamaan yang dilakukan oleh siswa pada umumnya yang tidak sesuai dengan norma agama akhir-akhir ini mendorong berbagai pihak mempertanyakan efektivitas pelaksanaan PAI di sekolah. Karena itu dibutuhkan solusi pendidik agar dapat mengatasi permasalahan tersebut. Berdasarkan

observasi awal yang penulis lakukan di SMA Negeri Kota Magelang ditemukan bahwa pembelajaran PAI yang hanya 3 jam dalam seminggu belum efektif.

Sebagian siswa lebih terfokus pada pengembangan kemampuan kognitif dan minim dalam pembentukan sikap (afektif), pembiasaan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan (psikomotor). Selain itu, indikasi adanya perilaku peserta didik yang mengarah pada *religiousculture* dan kontras dengan deskripsi remaja umumnya di SMA Negeri Kota Magelang. Hal ini memperkuat alasan penulis untuk menjadikan SMA Negeri Kota Magelang sebagai obyek yang layak diteliti.

Realitas sikap keberagamaan siswa di SMA Negeri Kota Magelang mengalami kemunduran, ini dapat terlihat dari sikap siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama antara lain: siswa sering lalai melaksanakan kewajibannya kepada Allah SWT terutama shalat, mengucapkan kata-kata kasar dan jorok dalam pergaulan dengan temannya, pada saat bertemu dengan guru siswa enggan mengucapkan salam terutama kepada guru yang tidak mengajar di kelasnya. Sikap keberagamaan yang dikaji dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan dimensi atau pokok-pokok Islam yang secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu Aqidah, Ibadah atau praktik agama (Syari'ah), dan Akhlak. Sikap keberagamaan bermacam-macam nilainya tergantung pada pelaksanaan dari setiap manusia itu sendiri. Hal ini tercermin pula dalam pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bentuk usaha yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan sikap keberagamaan siswa adalah dengan memberikan wadah Kerohanian Islam (Rohis). Ekstrakurikuler Rohis merupakan salah satu dari ekstrakurikuler yang menjadi suatu kegiatan yang berbasiskan agama. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini terdapat program-program yang diusahakan dapat menciptakan dan membangun sikap keberagamaan siswa diantaranya adalah pengajian, bakti sosial, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam (PHBI), seni baca Al-Qur'an, praktik pengamalan ibadah dan kreasi remaja muslim. Kegiatan keagamaanpun berjalan dengan didasari sikap toleransi antar umat beragama. Bahkan menurut Muhaimin (Muhaimin, Sutiah, 2015) diperlukan pula kerjasama yang harmonis dan interaktif diantara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada didalamnya. Dengan adanya kerjasama seluruh komponen di sekolah, diharapkan akan melahirkan suatu budaya sekolah yang kuat dan bermutu. Ekstrakurikuler Rohis sebagai suatu wadah keagamaan yang bergerak secara independen di mana wadah tersebut dikelola dan dikembangkan oleh siswa serta pembina Rohis, sehingga secara struktural dan operasionalnya sudah dapat dikatakan sebagai suatu lembaga yang mempunyai kepengurusan, tujuan yang hendak dicapai secara jelas dan dapat memberikan dukungan terhadap pelajaran agama Islam. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (Primadoniati, 2020)

Setiap kegiatan di sekolah khususnya ekstrakurikuler Rohis tentu memberikan dampak kepada proses pembelajaran ataupun kepada siswanya. Baik itu dampak positif ataupun dampak negatif. Adapun dampak positif dari ekstrakurikuler terhadap prestasi belajar siswa, yaitu : memberikan wawasan akademik maupun non akademik, membentuk karakter siswa, membentuk sikap siswa, mengembangkan bakat siswa, menunjang prestasi belajar siswa. Selain memiliki dampak positif, ekstrakurikuler juga berdampak negatif bagi proses pembelajaran. Dampak negatif tersebut diantaranya : mengurangi waktu belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah, sangat menguras stamina para siswa karena waktu istirahat mereka digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler, Terkadang mengganggu kegiatan belajar siswa di kelas. Banyak kendala yang ada dalam mengembangkan ekstrakurikuler Rohis di sekolah ini, yaitu kurang minat siswa, kurangnya dorongan orang tua, dan ada beberapa siswa yang tidak bisa membaca Al-Qur'an. Para siswa berfikir jika ingin mengikuti kegiatan Rohis harus lancar membaca Al-Qur'an, sehingga membuat mereka malu untuk belajar dan dilihat oleh teman-teman yang lain. Selain itu siswa juga seringkali bersikap acuh tak acuh terhadap ajaran agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi kebijakan pengembangan kerohanian Islam dengan pendekatan TQM di SMA Negeri Kota Magelang
2. Bagaimana program unggulan sekolah dalam melakukan strategi kebijakan pengembangan kerohanian Islam dengan pendekatan TQM di SMA Negeri

Kota Magelang

3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam melakukan strategi kebijakan pengembangan kerohanian Islam dengan pendekatan TQM di SMA Negeri Kota Magelang.

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini meliputi:

- a. Untuk mengetahui strategi kebijakan pengembangan kerohanian Islam yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru agama Islam dan pengurus Rohis di SMA Negeri se-Kota Magelang dengan pendekatan *Total Quality Management*.
- b. Untuk mengetahui program unggulan Rohis di masing-masing SMA Negeri se-Kota Magelang.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan strategi pengembangan Rohis di SMA Negeri Kota Magelang

2. Kegunaan Penelitian

Manfaat atau kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi praktisi pendidikan

Sebagai masukan bagi *stakeholders* pendidikan, khususnya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah tentang pentingnya perubahan dan peningkatan mutu sekolah yang berkaitan dengan

strategi pengembangan Rohis

b. Bagi kepala sekolah

Sebagai masukan bagi para kepala sekolah dalam membina dan meningkatkan mutu sumber daya manusia untuk peningkatan mutu sekolah, khususnya Rohis di SMA Negeri Kota Magelang

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai kontribusi pemikiran untuk memperkaya ilmu pengetahuan khususnya kerohanian Islam bidang pendidikan SMA Negeri terkait manajemen sumber daya manusia. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat menjadi penelitian pendahuluan dan tinjauan pustaka, dst.

d. Bagi pemerhati pendidikan

Bagi pemerhati pendidikan atau peneliti lain, penelitian ini dapat berguna sebagai salah satu referensi penambah wawasan untuk dikembangkan dalam penelitian serupa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan strategi adalah ilmu seni atau ilmu yang menggunakan sumber daya untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Kata strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran menurut Frelberg & Driscoll (1992) dalam Badar dan Bakri (Hidayati Hidayati et al., 2024) dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan, untuk siswa yang berbeda, dalam konteks yang berbeda pula. Gerlach & Ely (1980) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. (Sri Anitah W, 2019).

Strategi diawali dari dunia militer, dalam peperangan diperlukan strategi untuk memperoleh kemenangan, demikian juga dalam dunia pendidikan, para pendidik dan pengambil kebijakan perlu memiliki strategi yang baik untuk mengidentifikasi semua hal yang berhubungan dengan proses pendidikan yang dilakukannya, agar dapat memperoleh tujuan yang di harapkannya.

Menurut Marrus (Juliansyah, 2017) strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Selanjutnya Quinn mengartikan

strategi adalah suatu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan-kebijakan dan rangkaian tindakan dalam suatu organisasi menjadi suatu kesatuan yang utuh. Strategi diformulasikan dengan baik akan membantu penyusunan dan pengalokasian sumber daya yang dimiliki perusahaan menjadi suatu bentuk yang unik dan dapat bertahan. Strategi yang baik disusun berdasarkan kemampuan internal dan kelemahan perusahaan, antisipasi perubahan dalam lingkungan, serta kesatuan pergerakan yang dilakukan oleh mata-mata musuh.

Strategi dapat diartikan sebagai suatu rencana yang disusun oleh manajemen puncak untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Rencana ini meliputi : tujuan, kebijakan, dan tindakan yang harus dilakukan oleh suatu organisasi dalam mempertahankan eksistensi dan memenangkan persaingan, terutama perusahaan atau organisasi harus memiliki keunggulan kompetitif. dalam lingkungan organisasi atau perusahaan, strategi memiliki peranan yang sangat penting bagi pencapaian tujuan, karena strategi memberikan arah tindakan, dan cara bagaimana tindakan tersebut harus dilakukan agar tujuan yang diinginkan tercapai.

Menurut Grant strategi memiliki 3 peranan penting dalam mengisi tujuan manajemen, yaitu :

1. Strategi sebagai pendukung untuk pengambilan keputusan strategi sebagai suatu elemen untuk mencapai sukses. Strategi merupakan suatu bentuk atau tema yang memberikan kesatuan hubungan antara keputusan-keputusan yang diambil oleh individu atau organisasi.

2. Strategi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi.

Salah satu peranan penting strategi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi adalah untuk memberikan kesamaan arah bagi perusahaan.

3. Strategi sebagai target.

Konsep strategi akan digabungkan dengan misi dan visi untuk menentukan di mana perusahaan berada dalam masa yang akan datang. Penetapan tujuan tidak hanya dilakukan untuk memberikan arah bagi penyusunan strategi, tetapi juga untuk membentuk aspirasi bagi perusahaan.

Menurut Henry Mintzberg seorang ahli bisnis dan manajemen, bahwa pengertian strategi terbagi atas 5 definisi yaitu strategi sebagai rencana, strategi sebagai pola, strategi sebagai posisi (*positions*), strategi sebagai taktik (*ploy*) dan terakhir strategi sebagai perpesktif. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, pada dasarnya strategi memiliki tujuan untuk mempengaruhi keadaan masa depan sesuai dengan harapan atau tujuan yang telah ditetapkan dengan berbagai pendekatan atau metode yang telah direncanakan.

Strategi memberikan gambaran bagaimana cara yang terbaik dalam mengambil keputusan penting tentang manajemen strategi khususnya dalam berbagai strategi dalam dunia pendidikan. Mulai dari penentuan isi, misi, tujuan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan serta penilaian terhadap kesempatan dan ancaman dengan menggunakan analisis SWOT dan proses strategis kemudian digabungkan dengan fungsi manajemen yaitu perencanaan, penerapan dan pengawasan manajemen strategis diharapkan para pengambil

kebijakan akan dapat melihat permasalahan secara strategis dan mengambil keputusan secara bijaksana.

B. Kebijakan

Secara etimologis, istilah kebijakan atau *policy* berasal dari bahasa Yunani “*polis*” berarti negara, kota yang kemudian masuk ke dalam bahasa Latin menjadi “*politia*” yang berarti negara. Kemudian di terjemahkan ke dalam bahasa Inggris “*policie*” yang artinya berkenaan dengan pengendalian masalah-masalah publik atau administrasi pemerintahan. Istilah “kebijakan” atau “*policy*” dipergunakan untuk menunjuk perilaku seorang aktor (misalnya seorang pejabat, suatu kelompok maupun suatu badan pemerintah) atau sejumlah aktor dalam suatu bidang kegiatan tertentu. Stephen R. Covey mengatakan bahwa kebijaksanaan adalah anak dari integritas yaitu integritas terhadap prinsip, dan ibunya adalah kerendahan hati dan ayahnya adalah keberanian. (Prabawati, Rahayu, 2017)

Istilah kebijakan atau kebijaksanaan memiliki banyak makna. Hogwood dan Gunn, seperti dikutip Parsons menyebutkan 10 penggunaan istilah kebijakan, yaitu sebagai label untuk sebuah bidang aktivitas, sebagai ekspresi tujuan umum atau aktivitas negara yang diharapkan, sebagai proposal spesifik, sebagai keputusan pemerintah, sebagai otorisasi formal, sebagai sebuah program, sebagai output, sebagai hasil (outcome), sebagai teori atau model, dan sebagai sebuah proses. Makna modern dari gagasan kebijakan dalam bahasa Inggris adalah seperangkat aksi atau rencana yang mengandung tujuan politik.

James E. Anderson memberikan pengertian kebijakan sebagai serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu dan diikuti serta dilaksanakan oleh seorang pelaku atau sekelompok pelaku guna memecahkan suatu masalah tertentu. James E. Anderson secara lebih jelas menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kebijakan adalah kebijakan dari hasil pengembangan oleh badan-badan dan pejabat-pejabat pemerintah. Implikasinya antara lain: (1) kebijakan selalu mempunyai tujuan tertentu atau merupakan tindakan yang berorientasi pada tujuan; (2) kebijakan berisi tindakan-tindakan atau pola-pola tindakan pejabat-pejabat pemerintah; (3) kebijakan merupakan apa yang benar-benar dilakukan oleh pemerintah; (4) kebijakan bisa bersifat positif, dalam arti merupakan beberapa bentuk tindakan pemerintah mengenai suatu masalah tertentu atau bersifat negatif yang merupakan keputusan pejabat pemerintah untuk tidak melakukan sesuatu; (5) kebijakan dalam arti positif didasarkan pada peraturan perundangundangan dan bersifat memaksa (otoritatif).

Anderson (2000) juga mengemukakan enam kriteria yang harus dipertimbangkan dalam memilih kebijakan, yaitu : nilai-nilai yang dianut baik oleh organisasi, profesi, individu, kebijakan maupun ideologi; afiliasi partai politik; kepentingan konstituen; opini publik; penghormatan terhadap pihak lain; serta aturan kebijakan. Bahkan secara umum, para pakar ilmu politik melakukan kategorisasi jenis kebijakan ini kedalam kategori substantif (misalnya pendidikan, perburuhan kesejahteraan sosial, hak-hak sipil), kategori kelembagaan (misalnya legislatif, yudikatif, departemen), dan kategori

kebijakan menurut kurun waktu tertentu (misalnya kebijakan masa Reformasi, Orde Baru, dan Orde Lama).

Memahami pengertian strategi kebijakan merupakan bagian dalam upaya memahami kebijakan secara komprehensif. Pada gilirannya, pemahaman itu menggiring pada pemahaman mengenai implementasi strategi kebijakan dalam bidang pendidikan. Bahkan, implementasi kebijakan pendidikan seringkali berlangsung lebih rumit dan kompleks dibandingkan dengan proses perumusannya.

Wibawa menyebutkan bahwa implementasi kebijakan merupakan bentuk pengejawantahan keputusan mengenai kebijakan yang mendasar. Biasanya tertuang dalam suatu undang-undang. Namun juga dapat berbentuk instruksi-instruksi yang penting atau keputusan perundang-undangan. Idealnya, keputusan-keputusan tersebut menjelaskan masalah-masalah yang hendak ditangani, menentukan tujuan yang hendak dicapai (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

Pada prinsipnya ada tiga hal yang perlu dipenuhi dalam hal efektivitas implementasi kebijakan. Pertama, apakah kebijakannya sudah tepat. Ketepatan kebijakan ini dinilai dari sejauh mana kebijaksanaan yang ada telah bermuatan hal-hal yang memecahkan masalah yang hendak dipecahkan. Kedua, apakah kebijakan tersebut sudah dirumuskan sesuai dengan karakter masalah yang hendak dipecahkan. Ketiga, apakah kebijakan dibuat oleh lembaga yang mempunyai kewenangan (misi kelembagaan) yang sesuai dengan karakter kebijakan (Prabawati, Rahayu, 2017)

C. Pengembangan Kerohanian Islam

Pengembangan adalah upaya persiapan individu buat memikul beban ataupun tanggung jawab yang tidak sama atau yang lebih tinggi pada perusahaan organisasi, forum, atau instansi. Pengembangan cenderung lebih bersifat formal menyangkut antisipasi kemampuan individu yang wajib dipersiapkan bagi kepentingan jabatan yang akan datang. Pengembangan merupakan suatu progres yang mengusahakan pengembangan kemampuan dan *skill* sumber daya manusia untuk menghadapi perubahan lingkungan internal juga eksternal melalui pendidikan (peningkatan kemampuan) dan pengembangan keterampilan (lewat pelatihan) (Latifah, 2023).

Kerohanian Islam (Rohis) menurut Departemen Agama adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Sekolah Menengah Atas atau di Madrasah Aliyah (Latifah, 2023). Sedangkan yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan arahan kepada siswa untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar, serta sebagai pendorong dalam membentuk tingkah laku siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Dengan kata lain, tujuan dasar kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah SWT. Kerohanian Islam atau biasa di sebut Rohis merupakan sebuah wadah organisasi ekstrakurikuler untuk mendalami dan memperkuat pengetahuan Islam. Rohis umumnya dikemas pada bentuk ekstrakurikuler pada siswa SMA Negeri.

Kegunaan Rohani Islam merupakan forum menyebarkan wawasan keislaman (Salahuddin, 2017).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan Kerohanian Islam ialah kegiatan tambahan di luar jam pelajaran yang bergerak dibidang keagamaan, khususnya kegiatan siswa yang beragama Islam dan juga mempunyai tujuan yakni membentuk siswa yang bertakwa serta berhasil dalam pembelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dewasa ini merupakan kegiatan yang tidak asing lagi didengar dikalangan pelajar, apalagi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dimaksudkan untuk menambah wawasan dan pengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah dan sebagainya.

Rohis, selain untuk menambah wawasan siswa, juga untuk memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat tercapai tujuan dari pelajaran pendidikan agama Islam. Kegiatan kerohanian Islam ialah kegiatan yang di pandu dan dibina oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan yang dikaji didalam kegiatan Rohis yaitu tentang keislaman, pengajian Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Sejarah Islam serta membahas permasalahan-permasalahan sekarang ini. Kegiatan Rohis di SMA Negeri memberikan daya tarik antusias siswa untuk mengikuti kegiatan Rohis, karena didalam kegiatan Rohis terdapat kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Agama Islam, seperti kajian ceramah, materi tahsin tahfidz, kajian keislaman, musyabaqoh tilawatil Qur'an, kitab kuning, tajwid, khutbah dan juga kegiatan Rohis di SMA tersebut ada yang bersifat hiburan seperti nasyid, penyuluhan, dan juga siswa mengisi kegiatan-kegiatan peringatan hari

besar Islam seperti Isra mi'raj, Iedul Qurban. Rohani Islam merupakan kegiatan yang dijalankan diluar jam pelajaran.

Menurut Syamsu Yusuf, Tujuan Rohis untuk menunjang dan membantu memenuhi kebutuhan keberhasilan intrakurikuler, yang diantaranya yaitu meningkatkan suatu pengetahuan, keterampilan, sikap, memperluas cara berfikir siswa yang kesemuanya itu dapat berpengaruh terhadap prestasi dan hasil belajarnya. Rohis mempunyai tujuan, sebagai lembaga dakwah sekolah adalah untuk mewujudkan barisan remaja pelajar yang mendukung dan memelopori tegaknya nilai-nilai kebenaran, mampu menghadapi tantangan masa depan menjadi batu bata yang baik dalam bangunan masyarakat Islam (Noer et al., 2017).

Kegiatan Kerohanian Islam merupakan kegiatan Ekstrakurikuler yang dilakukan diluar jam pelajaran (tatap muka), baik dilaksanakan di sekolah maupun diluar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki siswa dari berbagai bidang studi . Sedangkan menurut Menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan (Supiani et al., 2020). Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler mengandung nilai kegunaan diantaranya: (1) memenuhi kebutuhan kelompok, (2) menyalurkan bakat dan minat, (3) memberikan pengalaman yang eksploratif, (4) mengembangkan dan mendorong motivasi terhadap mata pelajaran, (5) mengikat para siswa di sekolah, (6) mengembangkan loyalitas terhadap sekolah, (7) mengembangkan citra

masyarakat terhadap sekolah mengembangkan citra masyarakat terhadap sekolah (Umam, 2018).

Dalam mencapai tujuan kegiatan program ekstrakurikuler pengurus menyusun langkah-langkah strategis agar tujuan kegiatan tersebut dapat tercapai secara efektif dan efisien. Menurut Uzer Usman dan Lilis Setiawati (Hair, 2023) Langkah-langkah kegiatan program ekstrakurikuler adalah:

- a) Menyiapkan perencanaan penyusunan program dan pengaturan pembiayaan yang melibatkan kepala sekolah, wali kelas, guru, dan pihak lain,
- b) Menetapkan metode, objek kegiatan serta kondisi dari lingkungannya,
- c) Memberikan evaluasi terhadap hasil kegiatan,
- d) Tindak lanjut hasil kegiatan.

Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam memiliki tujuan:
Sebagai berikut:

- a. Sebagai aktivitas ekstrakurikuler yang bisa mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.
 - 1) Kemampuan kognitif mencakup pengetahuan keislaman yang diajarkan pada Rohis yang selaras menggunakan mapel PAI.
 - 2) Kemampuan afektif meliputi sikap setelah adanya pengajaran yang dilakukan di Rohis.

- 3) Kemampuan psikomotorik meliputi keterampilan peserta didik dalam mempraktikkan amalan-amalan agama Islam, misalnya membaca al Qur'an, sholat dhuhur dan ashar berjamaah, penerapan sholat jenazah, berbicara di depan publik atau di mimbar dan mempraktekkan ibadah kurban idul adha.

Usaha meningkatkan kecerdasan spiritual pengurus Rohis yaitu dengan mengaktifkan hati secara rutin dalam konteks orang beragama adalah dengan mengingat Allah, mengapa mengingat Allah? Karena Allah SWT adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Allah SWT kita kembali. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 15 yang berbunyi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar." (Al-Qur'an dan Terjemahan) (Sidik, 2020).

Kegiatan Rohis di sekolah tidak hanya berorientasi duniawi tetapi juga ukhrawi. Menurut Koesmarwanti, Rohis di sekolah bertujuan untuk mewujudkan barisan pelajar yang mendukung dan mempelopori tegaknya kebenaran dan mampu menghadapi tantangan masa depan. Kegiatan Rohis ini mewujudkan generasi muda yang kuat, dan siap beramar makruf nahi munkar.

Sebagaimana disebutkan dalam Q.S Ali Imran/3: 104 sebagai berikut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S Ali Imran : 104) (Husaini, 2019a).

Mengikuti kegiatan Rohis juga akan membentuk para siswa untuk memiliki akhlak yang mulia dan bertaqwa serta menjadi hamba Allah yang kuat dan mampu bersaing. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-nisa : 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya, “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (Q.S An-Nisa : 9)

D. Total Quality Management

1. Pengertian Total Quality Management

Total Quality Management (TQM) merupakan “Total” artinya menyeluruh (Departemen Pendidikan Nasional, 1989: 1207). Total didalam *Total Quality Management* (selanjutnya disingkat TQM) adalah pelibatan semua komponen organisasi yang berlangsung secara terus-menerus. Sementara “manajemen”

berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata- kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani (Husaini, 2019). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Manajemen adalah proses menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran (Tim Penyusun, 2002:708). Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

Manajemen dalam TQM berarti pengelolaan setiap orang yang berada di dalam organisasi, apapun status, posisi atau perannya. Mereka semua adalah manajer dari tanggung jawab yang dimilikinya. Definisi ini berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. TQM sendiri adalah pola kepemimpinan yang terdiri dari T, Q, dan M yang kemudian dimaknai oleh Sallis sebagai T: seluruh anggota, fasilitas atau benda ikut menjadi peserta yang terlibat dalam peningkatan berkelanjutan, Q: kepuasan konsumen yang merupakan bagian pokok dari semua manajer dan staf, dan M: setiap anggota dalam organisasi tidak terkecuali status atas ataupun bawah, maka peran mereka adalah sebagai manajer di bidangnya masing-masing. TQM dalam Bahasa Indonesia memiliki arti manajemen mutu terpadu, dimana ia merupakan sebuah pendekatan manajemen pada suatu lembaga yang berfokus pada kualitas, dan pelaksanaannya adalah atas partisipasi seluruh sumber daya manusia serta berorientasi pada keberhasilan jangka

panjang melalui indeks kepuasan konsumen dan memberikan manfaat pada anggota lembaga serta masyarakat (Jemani, 2022).

2. Kelebihan TQM dalam Pendidikan.

Kelebihan TQM terletak pada sistem perencanaan. TQM akan dilaksanakan dengan keterlibatan aktif dan penuh komitmen serta konsistensi tinggi dari seluruh anggota organisasi. Proses evaluasi TQM juga akan dilakukan dengan maksimal melalui penekanan pada maksud pencapaian tujuan TQM. Evaluasi juga dilakukan sebagai bentuk refleksi terus menerus yang diikuti dengan pengawasan dan pada akhirnya berfokus pada jaminan mutu demi kepuasan pelanggan (Amran, 2023).

TQM menginginkan adanya peningkatan (*improvement*) dalam berbagai hal. Oleh karenanya, meningkatnya kualitas/mutu menjadi titik utama dalam manajerial serta bahasan tentang TQM. Juran mendemonstrasikan tiga proses manajerial suatu organisasi yang dikenal dengan trilogy Juran yaitu, *planning*, *control*, *improvement*. Adapun rincian trilogy itu sebagai berikut :

- a. *Quality planning*, suatu proses yang mengidentifikasi pelanggan dan proses yang akan menyampaikan produk dan jasa dengan karakteristik yang tepat dan kemudian mentransfer pengetahuan ini ke seluruh kaki tangan perusahaan guna memuaskan pelanggan.
- b. *Quality control*, suatu proses dimana produk benar-benar diperiksa dan dievaluasi, dibandingkan dengan kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan para pelanggan. Persoalan yang telah diketahui kemudian dipecahkan, misalnya mesin-mesin rusak segera diperbaiki.

- c. *Quality improvement*, suatu proses dimana mekanisme yang sudah mapan dipertahankan sehingga mutu dapat dicapai berkelanjutan. Hal ini meliputi alokasi sumber-sumber, menugaskan orang-orang untuk menyelesaikan proyek mutu, melatih para karyawan yang terlibat dalam proyek mutu dan pada umumnya menetapkan suatu struktur permanen untuk mengejar mutu dan mempertahankan apa yang telah dicapai sebelumnya.

Dalam dunia pendidikan, TQM mengarahkan pada kepuasan pelanggan baik pelanggan dalam (internal customer) maupun pelanggan luar (eksternal customer). Pelanggan dalam seperti kepala sekolah, guru, staf dan penyelenggara institusi. Sedangkan pelanggan luar seperti masyarakat, pemerintah dan dunia industri. Jadi suatu institusi atau lembaga pendidikan dikatakan bermutu apabila mampu memberikan kepuasan terhadap pelanggan dalam dan pelanggan luar atas jasa yang diberikan.

Ada lima hal pokok yang perlu diperhatikan dalam penerapan TQM di dunia pendidikan, yaitu:

- a. Perbaikan secara terus menerus (*continous improvement*). Konsep ini mengandung pengertian bahwa pihak pengelola senantiasa melakukan berbagai perbaikan dan peningkatan terus menerus untuk menjamin semua komponen penyelenggaraan pendidikan telah mencapai standar mutu yang ditetapkan. Konsep ini juga berarti bahwa institusi pendidikan senantiasa memperbaharui proses berdasarkan kebutuhan dan tuntutan.

- b. Menentukan Standar Mutu, (*Quality assurance*). Paham ini digunakan untuk menentukan standar-standar mutu dari semua komponen yang bekerja dalam proses produksi atau transformasi lulusan institusi pendidikan. Standar ini meliputi kepemilikan kemampuan dasar pembelajaran sesuai dengan jenjang pendidikan, kurikulum, dan evaluasi.
- c. Perubahan Kultur (*change of culture*). Pimpinan institusi pendidikan harus mampu membangun kesadaran para anggotanya akan pentingnya mempertahankan dan meningkatkan mutu pembelajaran.
- d. Perubahan Organisasi (*upside-down-organization*). Penerapannya dalam lingkungan sekolah bisa terlaksana dalam bentuk perubahan struktur organisasi sekolah dalam manajemen berbasis sekolah. Awalnya dalam struktur konvensional dari atas ke bawah, maka dalam struktur baru bisa berubah dari bawah ke atas.
- e. Mempertahankan hubungan dengan pelanggan (*keeping close to the customer*) Hubungan yang baik antara institusi pendidikan dengan masyarakat, orang tua siswa dan pihak lain, maka institusi atau lembaga pendidikan harus mampu menjalin hubungan yang baik dengan “pelanggannya”. Berdasarkan uraian tersebut, berarti sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam rangka peningkatan mutu secara berkelanjutan. Tanggung jawab tersebut harus diemban tidak hanya oleh kepala sekolah sebagai manajer akan tetapi oleh seluruh komponen untuk menunjang terlaksananya manajemen mutu terpadu di lingkungan

sekolahnya. Artinya bahwa keterlibatan seorang pemimpin sebagai manajer dalam organisasi yang dipimpinnya dalam hal ini kepala sekolah di lingkungan sekolah sangat memberikan peran dalam upaya peningkatan mutu pendidikan

3. Komponen Pendukung *Total Quality Management* Sekolah

Menurut Manajemen Mutu Terpadu keberhasilan sekolah diukur dari tingkat kepuasan pelanggan baik internal maupun eksternal. Sekolah dapat dikatakan berhasil apabila mampu memberikan bukti dilakukannya upaya peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan mutu. Komponen-komponennya yaitu:

- a. Siswa, kesiapan motivasi belajarnya
- b. Guru, kemampuan profesional, moral kerjanya dan kerjasamanya
- c. Kurikulum, relevansi konten dan oprasionalisasi proses pembelajarannya
- d. Dana, sarana dan prasarana, kecukupan dan keefektifan dalam mendukung proses belajar mengajar

Dalam implementasi TQM ada beberapa langkah yang dilakukan yaitu, komitmen dari manajemen puncak, adanya *streering committee* dari seluruh bagian organisasi, perencanaan dan publikasi, dan pembentukan infrastruktur yang mendukung penyerbarluasan dan perbaikan yang berkesinambungan. Hal utama yang harus ada agar TQM dapat berjalan dengan baik adalah komitmen utuh dari manajemen puncak. Komitmen yang dibutuhkan tidak hanya

mencakup sumber daya yang diperlukan, tetapi juga waktu yang dicurahkan. Manajer puncak minimal harus meluangkan sepertiga waktunya untuk usaha-usaha pelaksanaan TQM. Perlunya keterlibatan langsung dari manajemen puncak bertujuan untuk memimpin dan menunjukkan bahwa TQM sangat penting bagi organisasi. Selain itu, perubahan ke TQM merupakan suatu pengalaman belajar (*Learning experience*). Oleh karena itu, melalui keterlibatan langsung dalam pelaksanaan sehari-hari, manajemen puncak mengambil keputusan rasional yang berkaitan dengan perubahan yang akan dilakukan.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Banyak penelitian yang mirip dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu : Penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah, (2022) tentang implementasi *Total Quality Management (TQM)* Pendidikan dalam Tantangan Globalisasi di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui implementasi *Total Quality Management (TQM)* di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) Malaysia di era globalisasi. Adapun hasil penelitian ini bahwa dalam implementasi *Total Quality Management (TQM)* di SIKL atau Sekolah Indonesia Kuala Lumpur Malaysia terdapat langkah-langkah atau upaya-upaya yang dilakukan. Pertama melakukan perbaikan secara terus menerus (*continous improvement*) yaitu dengan memfokuskan visi-misi SIKL, perbaikan dalam kurikulum, membuat RPP digital. Kedua menentukan Standar Mutu, (*Quality assurance*) yaitu terdapat program Blueprint atau Lesson Buidance, Library Explores, semua program di SIKL bersifat student oriented. Ketiga perubahan kultur atau budaya (*change of culture*) yaitu pembuatan dan

penerapan tata tertib sekolah, pemberian teladan oleh guru, komitmen guru terhadap visi sekolah. Keempat melakukan perubahan organisasi sekolah (*upsidedown-organization*) yaitu dengan peningkatan produktivitas, desentralisasi kerja, dan hubungan yang dibina secara kelembagaan yang melibatkan program kegiatan. dan Kelima menjalin kerjasama dengan wali peserta didik (*keeping close to the customer*) yaitu menyelenggarakan program BDR, memberikan lembar pantauan anak dirumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Priarni, (2017) tentang Aplikasi *Total Quality Management* Dalam Lembaga Pendidikan Islam”. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa: aplikasi unsur *Total Quality Management* telah dilaksanakan oleh lembaga pendidikan Islam secara serius, maka diyakini peningkatan kualitas output yang diharapkan akan dengan mudah dapat dicapai dan akan dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lain baik di tingkat nasional bahkan internasional sekalipun.

Penelitian yang dilakukan oleh Husna Nashihin tentang Implementasi *Total Quality Mangement*” (TQM) Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Yogyakarta (Hafidz & Nashihin, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya hasil *Total Quality Mangement* di MI Darul Huda diterapkan pada lima aspek, yaitu Pelayanan Manajemen terhadap Pelanggan Internal, Pelayanan Manajemen terhadap Peserta Didik, Pelayanan Manajemen terhadap orangtua, Pelayanan Manajemen terhadap Madrasah sebagai sistem, dan Pelayanan Manajemen madrasah lanjutan. TQM menekankan pada keberlanjutan aspek mutu Pendidikan yang diukur berdasarkan tercapainya kebutuhan dan kepuasan

pengguna pendidikan. Madrasah ini semenjak menerapkan TQM dalam membangun lembaga pendidikannya, terus mengalami peningkatan peserta didik, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Saini, (2021) tentang diseminasi moderasi beragama melalui pendidikan agama islam pada ekstrakurikuler sie kerohanian Islam (Rohis) di SMAN 1 Kertosono Nganjuk, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa organisasi Kerohanian Islam (Rohis) merupakan bagian dari organisasi intra sekolah yang dapat menjadi salah satu media untuk pembinaan moral dan akhlak Islami, dan pribadi yang tangguh menghadapi masa depan. Sedangkan misi ROHIS ialah memberikan pendidikan dan pelatihan tentang keislaman dan organisasi serta optimalisasi dakwah. Dalam rangka menumbuhkan moderasi dalam beragama dan bernegara sesuai yang diinginkan oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia, ada beberapa rekomendasi atau solusi yang ditawarkan kepada pemerintah maupun sekolah. Pertama, Kementerian Agama melibatkan Penyuluh Agama dalam membina organisasi Rohis. Kedua, Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kesbanglimas dan Kepolisian secara bersama-sama membuat kebijakan dalam melakukan pembinaan keagamaan bagi pengurus maupun aktivis Rohis. Ketiga, pemerintah melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan perlu terus menggalakkan program pengarusutamaan moderasi beragama di sekolah-sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ajidin, (2022a) tentang implementasi *Total Quality Management* pada SD Al-Hikmah Surabaya. Hal yang menarik

dari penelitian ini adalah; Untuk mencapai standar mutu yang ditetapkan di SD Al-Hikmah dilakukan melalui pelayanan yang komprehensif kepada :

- 1) Pelayanan manajemen bagi guru dan pegawai diberikan melalui berbagai bentuk penguatan profesionalisme dan penghargaan atas kinerjanya sehingga menimbulkan kepuasan. Kepuasan guru dan pegawai berpengaruh terhadap kinerja guru dan pegawai dalam melayani siswa.
- 2) Pelayanan manajemen kepada orang tua, berupa pemberian fasilitas hubungan sekolah dan kedekatan dengan orang tua dalam berbagai bentuk. Hal ini secara langsung melibatkan orang tua untuk peduli terhadap pendidikan anak-anaknya.
- 3) Layanan manajemen ke sekolah sebagai suatu sistem adalah berdasarkan perencanaan strategis mutu, biaya mutu, pengawasan dan evaluasi pendidikan jangka pendek jangka panjang.
- 4) Layanan manajemen untuk sekolah menengah, dibangun melalui karakter dan kualitas akademik siswanya.
- 5) Pelayanan guru kepada siswa, difasilitasi melalui perencanaan, media, metode pembelajaran, bahan ajar, reward, punishment, dan evaluasi pembelajaran serta remedial.

Penelitian yang dilakukan oleh Husna, (2014) tentang implementasi manajemen mutu terpadu dalam meningkatkan mutu lulusan di SMP IT Wahdatul Ummah kota Metro, Hasil penelitian menjelaskan bahwa penerapan MMT pada aspek :

- 1) Pelayanan sekolah kepada siswa sudah cukup baik; 2) SDM cukup baik;
- 3) Lingkungan cukup baik; 4) Proses pembelajaran baik, dan 5) Lulusan baik.

Hal ini memberikan dampak positif yaitu : peningkatan prestasi sekolah, siswa dan guru yang berdampak pada kepuasan orang tua. Dampak negatifnya adalah naiknya seluruh biaya operasional sehingga minat masyarakat terhadap sekolah dasar menurun. Sayangnya, para peneliti tidak memberikan solusi atas dampak negatif tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Ali dan Istanto: (2020) dengan judul “Pengembangan Manajemen Sekolah Islam Unggul: Mempertimbangkan Pendekatan *Total Quality Management* (TQM)” maka pengembangan manajemen sekolah yang berkualifikasi, atau berpenampilan unggul lebih tepat dengan memakai pendekatan TQM. Sebagaimana dijelaskan di atas, TQM merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus-menerus atas produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, TQM merupakan pendekatan manajemen untuk memaksimalkan daya saing sekolah dengan jalan melakukan proses perbaikan terus-menerus atas proses pembelajaran maupun mutu lulusan. Adapun sepuluh unsur utama dalam proses TQM meliputi : fokus pada pelanggan, obsesi terhadap kualitas, pendekatan ilmiah, komitmen jangka panjang, kerjasama tim (*teamwork*), perbaikan sistem-sistem berkesinambungan/berkelanjutan, kebebasan yang terkendali, mengarus-utamakan pendidikan dan pelatihan, kebebasan yang terkendali, kesatuan tujuan, dan terakhir adanya keterlibatan dan pemberdayaan karyawan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin, (2020), tentang implementasi *Total Quality Management* dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Mamba'ul Hisan Sidayu Gresik, dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan harus menciptakan sumber daya manusia yang mampu memecahkan masalah global dalam dunia pendidikan. *Total Quality Management* (TQM) adalah konsep manajemen sekolah dalam melaksanakan pendidikan serta diharapkan bisa memberikan perubahan yang lebih baik sesuai dengan pembangunan, tuntutan dan dinamika masyarakat. Madrasah Aliyah (MA) Mamba'ul Hisan Sidayu Gresik. Kunci sukses TQM adalah adanya kerjasama antara internal-eksternal yang efektif. Begitu konsep sudah berhasil dijalankan, maka ada implikasi yang luarbiasa terhadap organisasi dan polahubungan yang ada di dalamnya. Dalam TQM peran kepala sekolah adalah selalu memberikan wewenang kepada Guru dan staf serta pelajar, bukan hanya mengawasi atau mengkontrol mereka.

Penelitian yang disusun oleh Mawardi, (2020) tentang implementasi *Total Quality Management* (TQM) dalam meningkatkan mutu sekolah di SMA Maraqitta'limat Wanasaba, jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang didapati oleh peneliti, peneliti mengimplementasikan *Total Quality Management* (TQM) dalam penerapan terhadap siswa dilakukan dengan mensosialisasikan atau mengajarkan melalui kegiatan intrakurikuler maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah, serta dengan menggunakan media seperti selogan-

selogan yang bernuansa Islami dilingkungan sekolah, sehingga diharapkan dapat menjadi kebiasaan.

Implementasi TQM dalam peningkatan mutu sekolah di SMA Maraqitta'limat Wanasaba, yang meliputi: implementasi pengelolaan proses belajar, implementasi pengelolaan ketenagaan, implementasi pengelolaan fasilitas (peralatan dan perlengkapan), implementasi pengelolaan siswa, strategi pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat, dan implementasi pengelolaan iklim sekolah. Prestasi akademik dan non akademik di SMA Maraqitta'limat Wanasaba yakni: Secara akademik prestasi yang dicapai sangat bagus dimana dalam kurun waktu lima tahun terakhir tingkat kelulusan siswa sangat baik, dan secara non akademik di SMA Maraqitta'limat Wanasaba telah berusaha menorehkan sejarah dengan segudang prestasi. Di antara prestasi non akademik yang telah diperoleh SMA Maraqitta'limat Wanasaba adalah penghargaan sebagai sekolah yang bermutu.

Penelitian yang dilakukan oleh Latifah, (2023) tentang ekstrakurikuler Rohis dalam menumbuhkan semangat beribadah siswa di SMA Negeri 1 Stabat kabupaten Langkat. Bentuk kepedulian dan usaha yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan pengetahuan pendidikan keagamaan kepada siswa SMA Negeri 1 Stabat adalah dengan memberikan wadah kerohanian Islam atau Rohis kepada siswa. Jika beribadahnya para siswa kurang baik ini menunjukkan bahwa nilai spiritual atau keagamaannya kurang baik pula, anak yang didik dengan nilai spiritual yang baik maka dalam beribadah juga akan baik. Peranan Rohis dalam menumbuhkan semangat beribadah siswa di SMA Negeri 1 Stabat yaitu dengan

menyiapkan fasilitas beribadah serta melaksanakan program program keagamaan.

Penulis menangkap aspek yang berbeda dengan peneliti yang dialami penulis terdahulu. Perbedaannya penelitian terdahulu cenderung faktor model TQM untuk sekolah bukan penelitian untuk pengembangan kegiatan ekstra Rohis di sekolah.s

F. Kerangka Berfikir



Berdasarkan gambar di atas dapat dipahami bahwa strategi kebijakan guru agama Islam dalam memberikan kebijakan pengembangan Rohis dipengaruhi oleh kebijakan dari kepala sekolah . Hal ini tercermin dari komitmen kepala sekolah untuk menyeleksi SDM-nya khususnya guru dengan standar mutu yang baik yang tercermin dari beberapa aspek, yakni kualitas intelektual meliputi pengetahuan dan keterampilan, pendidikan, memahami bidangnya, kemampuan, semangat kerja, dan kemampuan perencanaan pengorganisasian.

Strategi kebijakan pengembangan Rohis tidak hanya mengandalkan mutu SDM pendidik yang sudah ada, tetapi juga menjalankan berbagai strategi untuk terus meningkatkan mutu SDM Pengurus Rohis. Strategi tersebut meliputi berbagai kegiatan, yakni: (1) Membuat kelompok kerja Rohis (POKJA Rohis), (2) Pembinaan pengurus dan anggota Rohis melalui penugasan kegiatan ekstra kulikuler, (3) Diskusi dengan praktisi pendidikan, praktisi dakwah dan pengadaan pelatihan, seminar, workshop, dan kegiatan pengembangan diri lainnya, (4) Program studi lanjut, (5) Studi banding, dan (6) Supervisi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia yang terjadi di SMA Negeri di Kota Magelang.

Creswell mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial kemanusiaan. Creswell juga menyatakan bahwa data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang berasal dari dokumen pribadi, dokumen publik, catatan lapangan, serta ucapan dan tindakan responden (Azhari et al., 2023).

Sebagaimana diuraikan di atas, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yang akan dilaksanakan di lapangan secara langsung. Dalam mengkaji masalah yang diangkat penulis berusaha mengumpulkan informasi aktual dari gejala yang ada. Jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang didalamnya

meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran, atau peristiwa di masa sekarang.

Menurut Moleong, (2007) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sedangkan menurut Hendryadi penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami. Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas bukan kuantitas dan data-data yang dikumpulkan bukan berasal dari kuisioner melainkan berasal dari wawancara, observasi langsung dan dokumen resmi yang terkait lainnya. Penelitian kualitatif juga lebih mementingkan segi proses daripada hasil yang didapat. Hal tersebut disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas jika diamati dalam prosesnya (Putri et al., 2023)

Penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan pekerjaan pada seseorang digunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Fenomenologi diartikan sebagai :

1. Pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal;
2. Suatu studi tentang kesadaran dari prespektif pokok dari seseorang.

Jadi dalam penelitian ini, penulis menggambarkan bagaimana strategi

kebijakan kepala sekolah, guru agama Islam dan pengurus rohis dalam meningkatkan profesionalitas anggota rohis dan pengembangan kegiatan rohis dan faktor-faktor pendukung dan penghambatnya yang berlangsung di lapangan. Dari hasil tersebut penulis ungkapkan bentuknya. Lebih lanjut dijelaskan peneliti harus mengumpulkan informasi secara lengkap dari kasus-kasus yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di wilayah Kota Magelang. Untuk mengambil sampel peneliti melakukan penelitian di lima lokasi yaitu SMA N 1, SMA N 2, SMA N 3, SMA N 4 dan SMA N 5 sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 6 bulan, yaitu bulan Februari 2024 sampai bulan Agustus 2024.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Peran subyek penelitian adalah memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang dibutuhkan peneliti, serta memberikan masukan kepada peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun subyek penelitian yang peneliti gali informasinya adalah :
 - a. Kepala Sekolah, SMA Negeri Kota Magelang. Peneliti mendapatkan informasi mengenai sejarah berdirinya, Visi dan Misi SMA Negeri di Kota Magelang dan bagaimana strategi kebijakan pengembangan

kerohanian Islam di SMA Negeri Kota Magelang yang dilakukan oleh Kepala Sekolah.

- b. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pembina Rohis, dari Pembina Rohis penulis mendapatkan informasi mengenai strategi kebijakan pengembangan kerohanian Islam, faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan Rohis.
- c. Pengurus Rohis dan Anggota Rohis. dari pengurus dan anggota Rohis peneliti mendapatkan informasi mengenai jadwal kegiatan, aturan-aturan data siswa muslim yang menjadi pengurus Rohis, perkembangan Pengurus Rohis dan beberapa anggota Rohis di SMA Negeri Kota Magelang.
- d. Kementerian Agama Kota Magelang. Dari kementerian Agama Kota Magelang dalam hal ini Kepala Kementerian Agama, Kasi Pais dan Pengawas PAI Kota Magelang sebagai pembina guru Pendidikan Agama Islam. Peneliti mendapatkan informasi mengenai kebijakan Kemenag terhadap guru Pendidikan Agama Islam serta kebijakan kepada Rohis SMA.

2. Obyek penelitian

Obyek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti (Luthfiyah, 2018). dalam hal ini obyek penelitiannya adalah seluruh SMA Negeri di Kota Magelang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melalui observasi di lapangan, yaitu

pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra.

1. Teknik observasi

Teknik observasi ini dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri pada kegiatan yang dilakukan subyek dan memasuki latar atau suasana tertentu dengan tujuan melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa dalam latar yang memiliki hubungan dengan pengembangan sekolah tersebut. Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang lokasi penelitian, letak geografis, serta sarana prasarana di SMA Negeri se Kota Magelang.

2. Metode wawancara (*interview*)

Metode wawancara (*interview*) yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Untuk mengetahui jenis kebijakan sekolah dalam meningkatkan sumber daya manusia di SMA Negeri se Kota Magelang, metode ini ditujukan kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan pengurus Rohis.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yaitu digunakan untuk mengecek data tentang hal-hal yang berkaitan dengan gambaran umum obyek penelitian dalam meningkatkan strategi kebijakan pengembangan kerohanian Islam dan sumber daya manusia di SMA Negeri se Kota Magelang. Melalui teknik ini peneliti

berupaya untuk menemukan pengalaman-pengalaman subyek informan peneliti dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. Oleh karena itu dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi.

Sebelum dimulai wawancara pertanyaan dipersiapkan terlebih dahulu sesuai dengan tujuan penggalan data yang diperlukan dan kepada siapa wawancara tersebut dilakukan. Tetapi kemungkinan bisa terjadi penyimpangan dari rencana, karena situasinya berubah serta sikap dan pengetahuan subjek. Kemungkinan diantara mereka ada yang sangat terbuka, ada yang tertutup dan ada yang memang tidak begitu banyak mengetahui tentang fenomena yang dicari peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan panduan pertanyaan secara tidak terstruktur tetapi tetap terfokus penggalan data tentang sejarah di SMA Negeri se Kota Magelang tentang jenis-jenis kebijakan, dan kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan sumber daya manusia. Peneliti masih menjadikan kepala sekolah, guru agama Islam dan pengurus kerohanian Islam sebagai narasumber penelitian ini.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu setiap bahan tertulis yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Ditujukan kepada Kepala sekolah, guru agama Islam, pengurus Rohis dan anggota Rohis karena berpengaruh pada penentuan kebijakan pengembangan Rohis dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia. Metode ini digunakan

untuk memperoleh data yang bersifat dokumentasi seperti struktur organisasi, profil SMA Negeri se Kota Magelang, buku panduan AD/ART Rohis, jumlah pengurus Rohis dan dokumen kegiatan kegiatan Rohis. Selain itu juga buku panduan rencana kebijakan kepala sekolah, dan untuk memperoleh data tentang rencana kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan sumber daya manusia di SMA Negeri se Kota Magelang tersebut.

Dokumen yang ditulis dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder dari model kebijakan pengembangan Rohis yaitu data profil sekolah, wawancara, foto, dokumen kegiatan, seminar Rohis dan pelatihan Rohis SMA Negeri di Kota Magelang.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Analisis data kualitatif sebenarnya bertumpuh pada strategi deskriptif kualitatif maupun verifikasi kualitatif, strategi deskriptif kualitatif berintikan cara berpikir induktif dan deduktif pada strategi verifikasi kualitatif. Penggunaan kebijakan deskriptif kualitatif dimulai dari analisis berbagai data yang terhimpun dari suatu penelitian, kemudian bergerak ke arah pembentukan kesimpulan kategoris atau ciri-ciri umum tertentu.

Tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan kejadian faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi selama penelitian yang

dilakukan di SMA Negeri se Kota Magelang.

Model analisa data yang dikembangkan oleh Miles Huberman, yang terdiri dari tiga komponen analisis yang saling berinteraksi yaitu reduksi data (*data reduction*) sajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion*). Ada berbagai teknik untuk menganalisis data yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut antara lain reduksi data, display data/penyajian data, pengambilan kesimpulan.

1. Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok laporan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian kita. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti mencari jika sewaktu-waktu diperlukan. Reduksi data dilakukan selama proses pengumpulan data berlangsung. (Guessoum, 2015)
2. *Display* data atau penyajian data ialah menyajikan data dalam bentuk network, chart atau grafik dan sebagainya. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data. Dalam penyajian data, semua data yang diperoleh baik itu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dinarasikan hingga membentuk penjelasan yang kongkrit sesuai dengan judul penelitian. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan. (Rudini & Saputra, 2022)
3. Pengambilan kesimpulan atau verifikasi yaitu peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya. Untuk itu, peneliti berusaha mencari

pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, dan sebagainya. Jadi dari data yang didapatnya itu peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Awalnya kesimpulan itu kabur, tetapi lama kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung. Verifikasi perlu dilakukan dengan tujuan agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan untuk memantapkan yaitu dengan cara menelusuri kembali kebenaran laporan selama penelitian berlangsung. (Hasil et al., 2022)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Kebijakan Pengembangan Kerohanian Islam dengan Pendekatan TQM di SMA Negeri Kota Magelang, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Strategi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kerohanian Islam di SMA Negeri se Kota Magelang

Strategi Kebijakan Pengembangan Kerohanian Islam yang digunakan kepala sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan di SMA Negeri adalah model kepemimpinan transformasional karena kepala sekolah telah menerapkan pendekatan TQM dengan memiliki wawasan jauh ke depan, berupaya memperbaiki dan mengembangkan organisasi bukan hanya untuk saat ini tapi juga pada masa mendatang.

Kepala sekolah mempunyai perubahan yang besar dan peranan yang penting terhadap perkembangan lembaga pendidikan dan organisasi Kerohanian Islam yang dipimpinnya mulai dari menjalankan program mutu sesuai visi dan misi sekolah, pengembangan guru dan staf, perbaikan struktur organisasi dan melibatkan secara total semua pihak untuk melaksanakan strategi kebijakan sekolah.

2. Program Unggulan Kerohanian Islam SMA Negeri se Kota Magelang dengan Pendekatan TQM

a. SMA Negeri se Kota Magelang

SMA Negeri se Kota Magelang menunjukkan program unggulan Rohis yang sangat baik untuk kepuasan pelanggan sesuai dengan pendekatan TQM, yaitu: (1) pengurus Rohis menunjukkan peningkatan kerja, memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalankan program kerja Rohis (2) Pengurus Rohis menunjukkan kemampuan mengekspresikan diri dan berkreasi dalam kegiatan pengembangan Rohis (3) Pengurus Rohis menunjukkan perilaku disiplin dalam berbagai situasi ditunjukkan dengan daftar hadir siswa dalam pembelajaran, daftar hadir kegiatan sekolah maupun disiplin dalam menaati aturan sekolah (4) Pengurus Rohis menunjukkan perilaku religius, perilaku tangguh dan bertanggungjawab dalam aktivitas melalui program unggulan Rohis

Mutu Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri se Kota Magelang yang juga sebagai pembina Rohis sudah menunjukkan pencapaian mutu yang sangat baik yaitu (1) guru telah menyusun perencanaan pembelajaran aktif, kreatif dan inovatif dengan mengoptimalkan lingkungan dan memanfaatkan TIK (2) guru melakukan evaluasi diri, refleksi, dan pengembangan kompetensi untuk perbaikan kinerja secara berkala (3) guru melakukan pengembangan profesi berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan wawasan. (4) guru Pendidikan Agama Islam telah melakukan kerjasama dengan sekolah yang lainnya dan melakukan kerjasama dengan Kemenag Kota Magelang untuk mengembangkan kegiatan Rohis SMA Negeri di Kota Magelang.

Para pelanggan pendidikan dalam hal ini siswa-siswi muslim mendapatkan ilmu agama dan pengalaman yang menarik dengan mengikuti program-program unggulan yang di laksanakan oleh pengurus Rohis. Bagi orangtua siswa juga merasakan manfaat yang positif ketika anak-anaknya ikut aktif menjadi pengurus Rohis dan menjalankan program-program kegiatan Rohis di SMA Negeri Kota Magelang.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kerohanian Islam SMA Negeri di Kota Magelang

a. Faktor pendukung

Rohis SMA Negeri se Kota Magelang telah melaksanakan 4 mekanisme peningkatan mutu yaitu evaluasi, perencanaan, pelaksanaan dan monitoring.

Faktor pendukung kegiatan kerohanian Islam di SMA se Kota Magelang meliputi: (1) Program Peningkatan Kompetensi Guru yang terdiri dari Workshop inovasi pembelajaran, studi banding dan pelatihan-pelatihan bekerjasama dengan Kementerian Agama Kota Magelang dan MGMP PAI SMA Provinsi Jawa Tengah. (2) adanya sarana prasarana yang mendukung serta fasilitas tempat ibadah yang memadai (3) adanya semangat *teamwork* yang solid antara kepala sekolah, guru PAI sebagai pembina Rohis dan pengurus Rohis. (4) adanya kedisiplinan, akhlak mulia dan keteladanan dari pembina Rohis dan pengurus Rohis. (5) adanya evaluasi kegiatan yang diadakan secara berkala sehingga permasalahan yang ada bisa segera diatasi.

b. Faktor Penghambat

Rohis SMA Negeri se-Kota Magelang telah melaksanakan 4 mekanisme peningkatan mutu yaitu evaluasi, perencanaan, pelaksanaan dan monitoring.

Faktor penghambat kegiatan Rohis meliputi: (1) minimnya pendanaan dari sekolah dan sulitnya proses pencairan dana (2) terdapat beberapa siswa yang sulit diajak kerjasama (3) banyaknya beban tugas dari sekolah (4) sulitnya mengatur waktu

IMPLIKASI

1. Strategi kebijakan pengembangan Kerohanian Islam di SMA Negeri Kota Magelang sudah baik, perlu ditingkatkan dengan manajemen kepemimpinan yang berkualitas
2. Hasil penerapan peningkatan mutu di SMA Negeri Kota Magelang meskipun sudah baik tetap perlu dijaga kontinuitasnya serta ditingkatkan.
3. Strategi kebijakan pengembangan Kerohanian Islam SMA Negeri di Kota Magelang juga perlu dilakukan strategi-strategi baru tentunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah serta kebijakan-kebijakan dari pemerintah,

SARAN

Berdasar hasil penelitian yang penulis lakukan, maka penulis memberi saran kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Sebaiknya kepala sekolah sesering mungkin menggunakan model kepemimpinan transformasional karena sangat efektif dalam menciptakan sebuah sekolah menjadi berprestasi yaitu melalui upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah bersama warga sekolah dan *stakeholder*.
2. Kementerian Agama Kota Magelang sebaiknya menerapkan model kebijakan pengembangan Kerohanian Islam yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang dicapai.
3. Kepala sekolah, Guru PAI & BP serta pengurus Rohis diharapkan untuk tetap dapat menjadi contoh yang baik dalam hal kedisiplinan dalam segala bidang. Karena kepala sekolah, pembina Rohis dan Pengurus Rohis merupakan figure bagi bawahannya dan teman-temannya.
4. Dalam usaha peningkatan mutu pendidikan di sekolah agar benar-benar menerapkan manajemen mutu.
5. Sosialisasi tentang pentingnya melaksanakan tugas dan kegiatan yang berorientasi pada mutu perlu selalu dilakukan oleh dinas terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidin, A. (2022a). Analisis Manajemen Mutu Terpadu Dalam Sistem Pendidikan Islam. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 75–82.
- Ajidin, A. (2022b). Analisis Manajemen Mutu Terpadu Dalam Sistem Pendidikan Islam. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*.
- Amran, R. (2023). Total Quality Management dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Perawat. *Scientific Journal*, 2(3), 110–116.
<https://doi.org/10.56260/sciena.v2i3.97>
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). Manajemen Konflik dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi.6.
- Azhari, D. S., Afif, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Mixed Method Research untuk Disertasi. *INNOVATIVE: Journal Social Science Research*, 3(2), 8010–8025.
- Fahrudin, A. A. (2020). Implementasi Total Quality Management dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MA Mamba'ul Hisan Sidayu Gresik. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*.
<https://doi.org/10.35719/jieman.v2i1.15>
- Guessoum, N. (2015). Islam and science: The next phase of debates. *Zygon*, 50(4), 854–876. <https://doi.org/10.1111/zygo.12213>
- Hafidz, & Nashihin, H. (2020). Implementasi Total Quality Management (TQM) di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Yogyakarta Hafidz. *STAINU Purworejo: Jurnal As Sibyan Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Dasar*, 3(2), 37–50.
- Hair, moh afiful. (2023). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Darut Thalibin Ponteh Galis Pamekasan. *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Darut Thalibin Ponteh Galis Pamekasan*, 4(2), 91–100.
- Hasil, M., Siswa, B., Materi, P., Bilangan, H., Dengan, C., Alat, M., & Sobang, K. (2022). *Jurnal elementer*. 1(November), 10–19.
- Hidayati Hidayati, Syarah Syarif, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Strategi

- Pembelajaran dengan Model Pendekatan Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Agar Tercapainya Tujuan Pendidikan. *Jurnal JBES: Journal Of Biology Education And Sciencee*, 2(3), 01-11.
<https://doi.org/10.54066/jikma.v2i3.1812>
- Husaini, U. (2019a). *Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Teori dan Praktek*. PT Bumi Aksara.
- Husaini, U. (2019b). *Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan*. PT Bumi Aksara.
- Husna, A. (2014). Penerapan Manajemen Mutu Terpadu dan Dampaknya di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan UNY*, 7(1), 123818.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/download/3107/4095>
- Jemani, A. (2022). Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Kharisma: Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*.
- Juliansyah, E. (2017). *Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan Dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi*.
- Latifah, S. (2023). *Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) (Menumbuhkan Semangat Beribadah Siswa)*. PT. Sonpedia Publishing.
- Luthfiyah, M. F. &. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*.
- Mawardi, M. (2020). Implementasi Total Quality Management (TQM) Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah. *Media Manajemen Pendidikan*.
<https://doi.org/10.30738/mmp.v3i2.5135>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, Sutiah, S. L. P. (2015). *Manajemen pendidikan : aplikasinya dalam penyusunan rencana pengembangan sekolah/Madrasah*. Kencana Prenada Media.
- Noer, H. M. A., Tambak, S., & Rahman, H. (2017). Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*

- Al-Thariqah*, 2(1), 21–38.
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(1\).645](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(1).645)
- Nurhayati, T. (2012). Hubungan Kepemimpinan Transformatif dan Motivasi Kerja. *Jurnal Edukasi*, 1(2), 77–92.
- Prabawati, Rahayu, K. (2017). Analisis Kebijakan Publik. *Analisis Kebijakan Publik*, April, 1–215. https://www.researchgate.net/profile/Andi-Nur/publication/350619992_ANALISIS_KEBIJAKAN_PUBLIK/links/60849bfc8ea909241e224e4a/ANALISIS-KEBIJAKAN-PUBLIK.pdf
- Priarni, R. (2017). Aplikasi Total Quality Management Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Pengaruh Skill Manajerial Kepala Madrasah INSPIRASI*, 1(1), 185.
- Primadonati, A. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar PAI Di SMPN 2 Uluwung Kabupaten Bone. *Jurnal Al-Qayyimah*, 2(2), 40–55.
<https://doi.org/10.30863/aqym.v2i2.650>
- Putri, Q. A. A., Rustinar, E., Mahdijaya, M., Kusmiarti, R., & Kusumaningsih, D. (2023). Membangun Perilaku Santun Siswa Dalam Tindak Tutur Asertif Pada Siswa Di Sekolah. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1193–1199. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1794>
- Rosyidah, L. (2022). Implementasi Total Quality Management (TQM) Pendidikan Dalam Tantangan Globalisasi Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL). *BASICA: Journal of Arts and Science in Primary Education*, 2(1), 42–53.
<https://doi.org/10.37680/basic.v2i1.973>
- Rudini, M., & Saputra, A. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis TIK Masa Pandemi Covid-19. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 841.
<https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.841-852.2022>
- Saini, M. (2021). Diseminasi Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Ekstrakurikuler Sekolah Kerohanian Islam (ROHIS) di SMAN 1 Kertosono Kabupaten Nganjuk. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 46–63. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v3i01.124>

- Salahuddin, S. (2017). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 13 Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai. *Hijri*, 6(1), 238–248.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/view/1110>
- Sidik, F. (2020). Pemikiran Bisri Mustofa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-15 Tafsir Al-Ibriz). *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 42. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i1.2980>
- Sri Anitah W. (2019). Strategi Pembelajaran. *Modul Strategi Pembelajaran PKN*, 1, 13.
- Supiani, S., Muryati, D., & Saefulloh, A. (2020). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Man Kota Palangkaraya Secara Daring. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(1), 30–39. <https://doi.org/10.37304/enggang.v1i1.2351>
- Umam, K. (2018). Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Multi-Situs di Kabupaten Jombang). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 1–24.
<https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.1-24>